



EFEKTIVITAS *NATURE-BASED LEARNING* TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA DINI

Febriana Kusuma Dewi¹, Muhammad Munif Syamsudin¹, Adriani Rahma

Pudyaningtyas¹

¹Program Studi PG PAUD/ Universitas Sebelas Maret

Email : febriana3@gmail.com, wandamunif@yahoo.com, adriani.rahmapudyaningtyas@staff.uns.co.id

ABSTRAK:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Nature-Based Learning* (NBL) terhadap perilaku prososial anak usia dini. Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis eksperimen menggunakan metode eksperimen murni (*True Experimental Design*). Desain penelitian yang digunakan adalah *Between Subject Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B BA Aisyiyah Rejosari, Sukoharjo yang terdiri dari 60 anak. Pengambilan sampel menggunakan *random assignment*. Validitas instrumen menggunakan *content validity*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket *behavior checklist*. Uji normalitas dan homogenitas menggunakan *kolmogorov smirnov* dan *levene test for equality of variance*. Analisis data menggunakan statistik parametrik setelah data dinyatakan normal dan homogen dengan taraf signifikansi $> 0,05$. Uji Hipotesis menggunakan *Independent Sample T-test* untuk mengetahui apakah terdapat efektivitas dari NBL. Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat efektivitas NBL terhadap perilaku prososial anak usia dini yaitu adanya peningkatan yang signifikan dari rata-rata pretest ke posttest pada kelompok eksperimen.

Kata kunci: *nature-based learning* (NBL), perilaku prososial, anak usia dini

ABSTRACT:

This study aims to determine the effectiveness of Nature-Based Learning (NBL) on the behavior of prosocial young children. This research is a quantitative research approach. Experiment type using True Experimental Design method. The research design used is Between Subject Design. The population in this study were all children of group B BA Aisyiyah Rejosari, Sukoharjo consisting of 60 children. Sampling using random assignment. Instrument validity using content validity. Data collection techniques in this study using questionnaire behavior checklist. Normality and homogeneity test using kolmogorov smirnov and levane test for equality of variance. Data analysis used parametric statistic after data was stated normal and homogeneous with significance level $> 0,05$. Hypothesis test using Independent Sample T-test to determine whether there is effectiveness of NBL. Based on the results of the analysis indicates that there is effectiveness of NBL to the behavior of prosocial children of early age that is a significant increase from the average pretest to posttest in the experimental group.

Keywords: *nature-based learning* (NBL), prosocial behavior, early childhood

PENDAHULUAN

Perilaku prososial merupakan perilaku yang digunakan sebagai dasar untuk hidup bermasyarakat sehingga penting dikembangkan sejak usia dini. Menurut Ulutas dan Aksoy (2009) perilaku prososial pada masa kanak-kanak dapat menjadi prediktor perilaku prososial di masa yang akan datang. Hal ini menunjukkan bahwa anak yang mampu menunjukkan perilaku prososial sejak dini cenderung akan menunjukkan perilaku prososial ketika dewasa. Setiap individu yang mampu menunjukkan perilaku prososial seperti membantu, berbagi, kerja sama dan lainnya akan mudah diterima dalam kelompok sosial begitu pula sebaliknya apabila individu kurang mampu menunjukkan perilaku prososial maka akan sulit diterima dalam kelompok sosial (Poorthuis, dkk., 2012).

Kenyataannya seiring perkembangan zaman perilaku prososial masyarakat sudah mulai luntur ditandai dengan adanya sikap individualisme pada lingkungan sekitar, pada anak usia dini lebih banyak muncul perilaku agresi, kesulitan perhatian, dan perilaku antisosial lainnya. Studi yang dilakukan Swit dan McMaugh (2012) menunjukkan bahwa anak yang mempunyai perilaku prososial rendah dapat berpengaruh pada munculnya perilaku agresi dan bullying. Anak yang

mempunyai perilaku prososial yang tinggi lebih sedikit menjadi antisosial ketika dewasa, cenderung memperlihatkan interaksi positif dan menunjukkan hubungan yang baik dengan teman di sekolah (Alfiyah & Martani, 2015; Ulutas & Aksoy, 2009).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan atau kurang berkembangnya perilaku prososial anak usia dini diantaranya adalah faktor internal dan faktor eksternal. Salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi perkembangan perilaku prososial yaitu stimulus dari sekolah, karena sekolah merupakan lingkungan terdekat anak setelah lingkungan keluarga. Menurut Acar dan Torquati (2015) yang mengutip pendapat Weinstein dan David bahwa sekolah sebaiknya menyediakan banyak kesempatan bagi anak untuk mengembangkan interaksi sosial, karena melalui lingkungan dan kegiatan bermain yang menyenangkan dapat mendorong pengembangan kompetensi sosial dan kognitif anak.

Berkaitan dengan pentingnya stimulus dari sekolah, peneliti melakukan observasi dan wawancara dengan dua guru kelas, diperoleh keterangan bahwa kegiatan belajar mengajar selalu dilakukan di dalam kelas dan belum memanfaatkan lingkungan alam secara maksimal.

Kegiatan yang dilakukan diluar ruangan biasanya hanya saat *open mind* dan kegiatan senam. Selain itu, diperoleh keterangan bahwa perilaku prososial anak belum terlalu nampak, hal ini diketahui dari data guru bahwa sekitar 45 anak dari 60 siswa kurang dapat bekerja sama dengan baik dan masih menunjukkan sikap egosentris yang tinggi, anak masih enggan berbagi, kurangnya perilaku peduli terhadap teman misalnya ketika ada teman yang kesulitan membuka loker atau saat mengembalikan alat tulis.

Berdasarkan permasalahan maka perlu adanya stimulasi dari sekolah berupa bimbingan dan kesempatan belajar untuk mengembangkan perilaku prososial anak. Salah satunya, melalui kegiatan yang memanfaatkan dan mengeksplorasi lingkungan alam sebagai sumber belajar (Acar, 2013). Lingkungan alam adalah salah satu kelas terbaik, karena memberikan banyak peluang bagi anak untuk mengembangkan kognitif, sosial, dan fisik yang sehat (Kahn, 2002). Stimulasi pemanfaatan lingkungan alam sekitar dapat diberikan melalui *Nature-Based Learning* (NBL). Menurut Yayasan Pengelola Pendidikan Bermain PAUD Jateng (2015) NBL merupakan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan alam yang mengajak anak dalam suasana sesungguhnya dengan belajar pada

lingkungan sekitar. Menurut Acar dan Torquati (2015) NBL menyediakan interaksi langsung, multimodal, dan multisensori dengan unsur-unsur alam dan makhluk hidup.

Thompson. dkk. (2008) menyatakan bahwa melalui NBL anak dapat mengembangkan pengetahuan dan perilaku prososial terhadap alam. Acar dan Torquati menambahkan selain mengembangkannya perilaku terhadap alam, anak juga mengembangkan perilaku prososial terhadap teman sebayanya melalui kegiatan bermain bersama dan kegiatan berbasis lingkungan alam lainnya (Acar, 2013). Kegiatan bermain bersama ini secara tidak langsung membentuk interaksi yang positif dengan teman sebaya, anak dapat menjalin persahabatan, mengalami perselisihan (perbedaan pendapat), menyelesaikan masalah, memungkinkan anak untuk menghormati hak orang lain (menggunakan mainan) dan saling berbagi. Selain itu, NBL juga dapat mengembangkan kompetensi sosial seperti empati, komunikasi, dan proses intrapersonal seperti pengenalan emosi, mengatur emosi dan perilaku prososial atau perilaku positif yang berlaku dalam masyarakat (NAAEE, 2013).

Hal diatas didukung oleh studi Torquati, dkk. (2010) yang menjelaskan bahwa NBL dapat mengembangkan perilaku prososial

anak terhadap lingkungan sekitar dan mengembangkan perilaku prososial terhadap teman melalui bermain eksploratif terutama dengan dukungan guru.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti mengkaji keefektifan NBL terhadap perilaku prososial anak. Oleh karena itu penelitian ini dirumuskan dalam judul “Efektivitas Nature-Based Learning terhadap Perilaku Prososial Anak Usia Dini”.

Perilaku Prososial Anak Usia Dini

Perilaku prososial merupakan tindakan atau perbuatan sukarela yang bertujuan untuk membantu orang lain (Woods, dkk. 2016). Mussen dan Eisenberg-Berg menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan perbuatan sukarela yang bertujuan untuk membantu atau memberikan kebaikan kepada orang lain atau sekelompok orang tanpa mengharap penghargaan eksternal (Acar, 2013). Hal yang sama dikemukakan oleh Caprara dan Steca (2007) bahwa perilaku prososial adalah perilaku sukarela yang menguntungkan orang lain seperti berbagi, peduli, menghibur, menyumbang dan membantu. Jadi dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah perilaku merupakan tindakan yang bertujuan membantu, menguntungkan, memberi manfaat atau kebaikan kepada orang lain

atau sekelompok orang yang dilakukan secara sukarela tanpa adanya paksaan eksternal.

Menurut Beaty (2013) perilaku prososial meliputi empati, kemurahan hati, kerja sama dan kepedulian. Empati merupakan kemampuan merasakan seperti yang dirasakan orang lain dengan mengekspresikan kasih sayang dengan menghibur atau menyenangkan seseorang dalam kesusahan atau dengan mengungkapkan perasaan anak lain selama konflik. Individu yang mempunyai empati mampu memahami respon emosional orang lain terhadap sebuah situasi dan meresponnya dengan cara yang sama. Kemurahan hati adalah berbagi sesuatu atau memberikan miliknya kepada seseorang. Menurut Hearron dan Hildebrand (Beaty, 2013) berbagi adalah tindakan kedermawanan yang spontan terkait mainan atau tempat bermain. Jadi, berbagi pada anak usia dini dapat diartikan sebagai berbagi atau memberikan mainan, makanan, minuman, dan bergiliran menggunakan mainan atau tempat bermain dengan teman-temannya.

Kerja sama adalah bergiliran secara sukarela atau memenuhi permintaan dengan riang (Beaty, 2013). Kerja sama pada anak usia dini diartikan sebagai tindakan bergiliran, bergantian menggunakan mainan, peralatan, atau

kegiatan, memenuhi permintaan, mengoordinasikan tindakan-tindakan untuk mencapai tujuan, menerima ide dari anak-anak lain, bernegosiasi, dan berkompromi dalam bermain. Kepedulian adalah membantu atau peduli kepada orang lain yang membutuhkan (Beaty, 2013). Menunjukkan kepedulian melibatkan “kasih sayang”, dukungan psikologis, menolong orang lain yang membutuhkan melibatkan “perawatan” atau “memberikan pengasuhan”, tindakan fisik memberikan bantuan dalam bentuk kasih sayang (misalnya pelukan, sentuhan), perhatian positif (mendapat bantuan, memberi bantuan), penguatan (melisankan dukungan), atau perlindungan (mendampingi, perlindungan fisik).

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pengembangan perilaku prososial. Menurut Laible, dkk. (2014) faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor individu dan faktor lingkungan. Hal yang sama dikemukakan oleh Ulutas dan Aksoy (2009) yang menyatakan bahwa bahwa faktor individu dan lingkungan menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial. Eisenberg, Fabes, dan Spinrad (Acar & Torquati, 2015) menambahkan faktor interaksi dengan orang lain juga menjadi faktor yang dapat mempengaruhi perilaku prososial anak usia dini.

Penelitian yang dilakukan Yousif dan Korte menunjukkan bahwa faktor lingkungan tempat tinggal mempengaruhi perilaku prososial, individu yang tinggal di daerah perkotaan cenderung kurang dapat menunjukkan perilaku prososial khususnya pada aspek kepedulian dibandingkan individu yang tinggal di wilayah pedesaan (Gross, 2013). Studi Taylor dan Kuo (2006) menemukan bukti bahwa anak yang berada atau tinggal di daerah yang hijau memiliki lebih banyak kesempatan untuk memiliki kegiatan di luar ruangan dan akses untuk bermain. Hal ini terkait bahwa lingkungan yang hijau sangat penting untuk perkembangan sosial anak. Hal yang sama dikemukakan oleh Louv dan Keller (Acar, 2013) bahwa pengaturan alam dan lingkungan hijau mempromosikan interaksi sosial dengan orang lain. Oleh karena itu, kurangnya pengaturan alam di daerah perkotaan menimbulkan tidak adanya berhubungan satu sama lain, sedangkan individu yang tinggal dalam pengaturan hijau dan alami memungkinkan pergi keluar dan berinteraksi satu sama lain secara bebas.

Selain lingkungan rumah, lingkungan sekolah juga sangat mempengaruhi perilaku prososial anak. Melalui pengamatan berjalan yang dilakukan Acar dan Torquati ditemukan bukti bahwa anak-anak yang belajar di sekolah alam atau

berbasis lingkungan alam mempunyai banyak kesempatan seperti pengaturan alam untuk berinteraksi dengan teman sebaya dan mengembangkan perilaku prososial melalui kegiatan bermain bersama teman-temannya (Acar, 2013). Hal ini terkait dengan program sekolah dan guru untuk mendukung pengembangan perilaku prososial, karena pada dasarnya anak datang ke sekolah dengan membawa pengalaman dan keterampilan yang perlu di akui dan ditanggapi oleh guru.

Nature-Based Learning

Nature-Based Learning (NBL) adalah pendidikan lingkungan, pendidikan luar ruangan dan pendidikan berbasis lingkungan (Acar, 2013). Yayasan Pengelola Pendidikan Bermain PAUD Jateng (2015) mengemukakan bahwa NBL merupakan kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan alam yang mengajak anak dalam suasana sesungguhnya melalui belajar pada lingkungan alam sekitar yang nyata. Kegiatan pembelajaran berbasis alam menyediakan interaksi langsung, multimodal, dan multisensori dengan unsur-unsur alam dan makhluk hidup dengan melibatkan semua indera (Singer, dkk. 2009). NBL merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang menekankan aktivitas langsung di alam yang memberikan anak kesempatan untuk mengembangkan diri melalui interaksi

langsung, multimodal dan multi sensori terhadap lingkungan sekitar.

NBL penting pada pendidikan anak usia dini karena melalui kegiatan pembelajaran berbasis lingkungan alam anak mempunyai kesempatan untuk mengembangkan kognitif dengan belajar mengenal alam, memupuk kepedulian, menghargai dan menyayangi alam, menyadari semua makhluk yang ada di bumi memiliki saling ketergantungan satu sama lain, serta mengembangkan sosial terutama melalui interaksi dengan teman sebaya dan orang dewasa. Interaksi yang terbentuk dengan teman sebaya seperti anak menjalin persahabatan, mengalami perselisihan (perbedaan pendapat), menyelesaikan masalah, memungkinkan anak untuk menghormati hak orang lain (menggunakan mainan), mengatur (mengontrol emosi) dan saling berbagi (NAAEE, 2013). Interaksi dengan orang dewasa (guru) yaitu anak mendengarkan dan mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk dari guru.

Tim Pengembang Pusat Kurikulum Balitbang Pendidikan mengidentifikasi prinsip-prinsip NBL pada pendidikan anak usia dini yaitu sebagai berikut (Jateng, 2015): Berpusat pada perkembangan anak dan optimalisasi perkembangan, membangun kemandirian anak, belajar dari lingkungan alam sekitar,

belajar dan bermain dari lingkungan sekitar, memanfaatkan sumber belajar yang mudah dan murah, pembelajaran tema adalah salah satu pendekatan pembelajaran yang didasarkan atas ide-ide pokok tentang anak dan lingkungannya, membangun kebiasaan berpikir ilmiah sejak usia dini, pembelajaran inspiratif dan inovatif, memberikan ruang bagi anak untuk belajar secara aktif.

METODE

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Januari sampai bulan Juli 2017 di BA Aisyiyah Rejosari Sukoharjo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektivitas *Nature-Based Learning* (NBL) terhadap perilaku prososial anak usia dini. Penelitian ini merupakan pendekatan penelitian kuantitatif. Jenis eksperimen menggunakan metode eksperimen murni (True Experimental Design). Desain penelitian yang digunakan adalah *Between Subject Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh anak kelompok B BA Aisyiyah Rejosari, Sukoharjo yang terdiri dari 60 anak. Pengambilan sampel menggunakan random assignment. Validitas instrumen menggunakan *content validity*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan angket *behavior checklist*. Uji normalitas dan homogenitas menggunakan *kolmogorov smirnov* dan *levene test for equality of variance*.

Analisis data menggunakan statistik parametrik setelah data dinyatakan normal dan homogen dengan taraf signifikansi $> 0,05$. Uji Hipotesis menggunakan *Independent Sample T-test* untuk mengetahui apakah terdapat efektivitas dari NBL.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menggunakan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji homogenitas. Kedua uji prasyarat dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui data yang diperoleh terdistribusi normal dan homogen sehingga masuk dalam kategori statistic parametrik. Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *kolmogorov smirnov*, dengan dasar keputusan bahwa data yang normal akan menunjukkan $\rho > 0,05$.

Tabel 1. Hasil Uji Normalitas dan Uji Homogenitas

| | | Normalitas | Homogenitas |
|----------|------------|------------|-------------|
| Pretest | Eksperimen | 1.071 | 0,468 |
| | Kontrol | 1.256 | |
| Posttest | Eksperimen | 0.773 | 0,830 |
| | Kontrol | 1.043 | |

Pengujian yang terdapat pada tabel 1 didapatkan hasil bahwa data berdistribusi normal. Dari hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa sampel yang diambil telah mewakili populasi. Uji homogenitas dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis *levene test for equality of variance*, dengan dasar pengambilan keputusan bahwa data dinyatakan homogen jika $\rho > 0,05$. Berdasarkan pengujian, didapatkan hasil bahwa data homogen, sehingga dapat disimpulkan bahwa populasi dalam penelitian ini mempunyai varian yang sama. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan *independent sample t-test*. Hasil uji hipotesis dapat dilihat pada tabel 2 berikut

Tabel 2. Hasil Uji *Independent Sampel T-Test*

| | | Mean | ρ |
|-------------------|------------|-------|--------|
| Sebelum perlakuan | Eksperimen | 8.60 | 0,682 |
| | Kontrol | 8.77 | |
| Setelah perlakuan | Eksperimen | 11.73 | 0,000 |
| | Kontrol | 9.57 | |

Pada tabel 2 menjelaskan nilai rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata kelompok control. Selain peningkatan nilai rata-rata, efektivitas NBL terhadap

perilaku prososial dapat dilihat dalam tabel 3.

Tabel 3. Sumbangan Efektivitas

| Source | Type III Sum of Square | Df | Mean square | F | Sig. |
|----------------------|------------------------------|----|----------------|--------|------|
| Corrected Model | 197.415 ^a | 13 | 15.186 | 26.627 | .000 |
| Intercept | 3358.19 | 1 | 3358.2 | 5888.1 | .000 |
| Kelompok | 46.184 | 1 | 46.184 | 80.98 | .000 |
| Pretest | 122.590 | 6 | 20.432 | 35.83 | .000 |
| Kelompok *Pretest | .624 | 6 | .104 | .182 | .980 |

a. R Squared = ,883 (Adjusted R Squared = ,850)

Sumbangan efektivitas dalam penelitian ini menggunakan *test of between-subjects effects*. Berdasarkan hasil pengujian, *R square* menunjukkan 0,883 yang artinya *NBL* mempengaruhi perilaku prososial anak sebesar 88,3%, sedangkan sisanya yakni 11,7% dipengaruhi oleh variabel dari luar penelitian. Nilai *R square* membuktikan bahwa *NBL* memberikan sumbangan dalam kategori baik, karena nilai *R square* yang semakin mendekati angka satu, maka akan semakin baik. Artinya *NBL* efektif apabila diterapkan, karena lebih dari 50% terbukti dapat mengembangkan perilaku prososial anak usia dini.

Beberapa hal yang melandasi bahwa metode NBL memiliki efektivitas terhadap perilaku prososial yaitu kegiatan NBL dapat mendorong anak untuk membangun pengetahuan tentang diri dan orang lain di sekitarnya melalui pengalaman langsung (NAAEE, 2013). Hal ini memberi kesempatan bagi anak-anak untuk berpartisipasi dalam berbagai interaksi sosial, termasuk bermain dan eksplorasi di lingkungan yang memungkinkan anak tumbuh menjadi individu yang berkontribusi positif seperti menghormati hak orang lain (menggunakan mainan), saling berbagi, tidak membedakan teman, dll. Terbukti dalam kegiatan berbagi, guru memberikan tugas kepada masing-masing kelompok yaitu untuk pada kegiatan melukis menggunakan bunga dengan hanya membagikan masing-masing satu warna dalam setiap kelompok. Anak diminta untuk saling berbagi bergiliran dalam menggunakan pewarna. Pada kegiatan mengamati serangga (lalat) anak-anak juga harus bergantian menggunakan kaca pembesar.

Memberi ruang untuk bernavigasi dan bernegosiasi dengan menjalin persahabatan, mengalami perselisihan dan menyelesaikan konflik dengan teman sebayanya (NAAEE, 2013). Anak akan mencari cara untuk menyelesaikan

konflik apabila terjadi perselisihan. Hal ini terbukti ketika anak-anak dibiarkan untuk menyelesaikan tugas bersama teman sekelompoknya tanpa bimbingan yang berarti dari guru, anak saling berargumentasi menyampaikan pendapatnya. Pada kegiatan membuat hasil karya dari bahan-bahan alam (daun dan tangkai), terdapat beberapa anak yang berselisih pendapat yaitu meminta temannya untuk memberi lem pada kertas, namun teman yang lain menyarankan untuk memberi lem pada daun yang akan ditempel. Namun hal ini tidak menimbulkan masalah yang berarti anak mampu menyelesaikan masalah dengan menerima pendapat teman.

Kegiatan NBL dapat meningkatkan kerja sama. Mendorong anak untuk bermain kooperatif dan bekerja sama dengan orang lain (NAAEE, 2013). Hal ini terbukti dari kegiatan kelompok, yaitu guru membagi anak menjadi beberapa kelompok masing-masing kelompok bertugas untuk mengumpulkan bahan-bahan alam seperti daun dan tangkai daun anak-anak. Kelompok yang lain harus sabar antre untuk menunggu gilirannya, kooperatif (tidak saling mendahului), terdapat beberapa anak yang tidak sabar menunggu gilirannya namun setelah guru memberi arahan untuk tetap berbaris dan teman-teman yang lain meminta

temannya untuk tetap dalam barisan, anak yang mulanya keluar dari barisan untuk mendahului kembali dalam barisan dan tetap sportif menunggu gilirannya.

Mendorong anak untuk mengembangkan kompetensi sosial seperti empati, komunikasi, dan proses intrapersonal seperti pengenalan emosi, mengatur emosi dan perilaku positif yang berlaku dalam masyarakat (NAAEE, 2013). Hal ini terbukti dalam kegiatan anak dikenalkan dengan berbagai macam emosi seperti senang, sedih, marah, malu, dan lain sebagainya. Anak diminta untuk menilai dan memberi tanggapan pada gambar-gambar yang diperlihatkan oleh guru. Mula-mula guru memperlihatkan kepada anak-anak gambar anak yang sedang berebut mainan, guru meminta anak-anak untuk memberi tanggapan kemudian guru memperlihatkan gambar anak yang sedang menangis. Anak diminta untuk menanggapi dengan dikaitkan pada gambar pertama. Selanjutnya guru memberi penjelasan dan pesan moral untuk saling berbagi apabila mempunyai makanan, mainan maupun tempat bermain.

Memberi peluang kepada anak untuk belajar tentang konsep diri dan kontrol sehingga anak-anak dapat mengembangkan pemahaman tentang bagaimana tindakan mempengaruhi orang

lain dan lingkungan mulai menerima konsekuensi dari tindakan (NAAEE, 2013). Hal ini terbukti dari kegiatan mengumpulkan daun-daun kering di taman sekolah, ada anak yang berjalan tanpa memperhatikan tanaman yang ditanam, anak yang lain mengingatkan sehingga tanaman tidak terinjak. Setiap akhir kegiatan anak-anak diminta untuk membersihkan tempat yang digunakan seperti dengan membuang sampah pada tempat sampah dan mengembalikan alat tulis ke dalam loker, apabila ada teman yang lupa saling mengingatkan atau membantunya.

Mendorong anak untuk menggunakan ketrampilan observasional dan penyelidikan dalam kehidupan sehari-hari (NAAEE, 2013). Keterampilan ini adalah mengamati, mempertanyakan, mengurutkan, menyusun, menghitung, mengukur, membandingkan, mengklasifikasi, mendefinisikan, mengkomunikasikan, membuat hipotesis, memprediksi, menyimpulkan, merekam, dan melaporkan. Tidak semua keterampilan ini akan disertakan dalam kegiatan pendidikan anak usia dini, namun dengan keterampilan ini banyak rencana kegiatan yang dapat dilakukan. Dalam kegiatan NBL anak diajak untuk mengamati dan mengidentifikasi binatang serangga (lalat), guru menyiapkan lalat

yang sudah mati dan yang masih hidup untuk anak-anak amati, selanjutnya anak mengidentifikasi dan membuat hipotesis tentang binatang lalat, seperti jumlah kaki, sayap, makanannya, tempat hidup lalat.

Mendorong rasa ingin tahu anak dan peran aktif dalam menggunakan inderanya (NAAEE, 2013). Misalnya anak-anak dapat menyentuh kulit pohon, batu, daun, bunga, tanah, dan ranting, mengamati kesamaan dan perbedaan dalam warna, tekstur, dan bentuk. Pada kegiatan mengidentifikasi buah melon dan buah jeruk, anak-anak diminta untuk membandingkan warna, bentuk dan ukurannya, meraba tekstur kulit dan merasakan rasa dari buah jeruk dan melon.

Berdasarkan uraian di atas dijelaskan bahwa kegiatan NBL mampu mendorong anak untuk berperilaku prososial terutama pada aspek empati, kemurahan hati, kerja sama dan kepedulian. Kegiatan NBL dirancang dengan modifikasi kegiatan di luar dan di dalam kelas. Anak dihadapkan pada kondisi dimana anak harus menunjukkan perilaku prososial sehingga mampu memberikan pemahaman tentang perilaku prososial melalui manipulasi kegiatan NBL.

Penelitian ini mendukung penelitian Thompson. dkk. (2008) yaitu melalui

NBL anak mengembangkan pengetahuan dan perilaku prososial terhadap alam dan makhluk lainnya. Anak juga mengembangkan perilaku prososial terhadap teman sebayanya melalui kegiatan bermain bersama dan kegiatan berbasis lingkungan alam lainnya (Acar, 2013). Selain itu studi Torquati, dkk. (2010) menjelaskan bahwa kegiatan NBL dapat mengembangkan perilaku prososial anak terhadap lingkungan sekitar dan mengembangkan perilaku prososial terhadap teman melalui bermain eksploratif terutama dengan dukungan guru melalui interaksi yang terjalin antara anak dengan anak lainnya dan anak dengan orang dewasa (guru).

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengkaji tentang *Nature-Based Learning* (NBL) yang merupakan pembelajaran berbasis lingkungan alam memberikan pengalaman yang nyata kepada anak dalam bentuk kegiatan pembelajaran yang menyenangkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat efektivitas NBL terhadap perilaku prososial khususnya pada aspek empati, berbagi, kerja sama dan kepedulian. Hal ini dibuktikan dengan hasil rata-rata *pretest* kelompok eksperimen meningkat setelah dilakukan *posttest*. Kegiatan pembelajaran dirancang dalam kegiatan

yang dilakukan di dalam kelas maupun di luar kelas, memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar sehingga dapat menarik minat anak serta menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan.

Bagi sekolah, pembaharuan strategi pengembangan sosial emosi maupun moral anak melalui metode NBL dapat menjadi alternatif yang menyenangkan, efektif dan sesuatu yang baru, sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya dilakukan di dalam kelas namun juga diluar kelas.

Bagi peneliti, yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan metode dan permasalahan yang sama diharapkan untuk melakukan penelitian lanjutan dengan lebih cermat dalam pelaksanaannya seperti materi yang digunakan, lama waktu penelitian untuk setiap pertemuan, pertimbangan tempat, serta menguji hubungan antara NBL dengan perilaku prososial anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Acar, I. H. (2013). *Early Childhood Development and Education Through Nature-Child Interactions: a Conceptual Paper*, (2006).
- Acar, I. H., & Torquati, J. (2015). *The Power of Nature: Developing Prosocial Behavior Toward Nature and Peers Through Nature-Based Activities*, (5).
- Beaty, J. J. (2013). *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Pranadamedia Group.
- Alfiyah, S., & Martani, W. (2015). Validasi Modul Bermain Peran “ Aku Sayang Kawan ” untuk Meningkatkan Pengetahuan Perilaku Prosocial pada Anak Usia Dini, *1*(2), 120–137.
- Caprara, G. V., & Steca, P. (2007). Prosocial Agency: The Contribution of Values and Self-Efficacy Beliefs to Prosocial Behavior Across Ages. *Journal of Social and Clinical Psychology*, *26*(2), 218–239. <https://doi.org/10.1521/jscp.2007.26.2.218>
- Gross, R. (2013). *Psychology the science of mind and behaviour (edisi keenam)*. Terj. Helly Prajitno Soetjipto, Sri Mulyantini Soetjipto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Jateng, P. (2015). *Kurikulum dengan Model Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Alam*.
- Laible, D., Carlo, G., Murphy, T.,

- Augustine, M., Roesch, S., & College, W. (2014). Predicting Children ' s Prosocial and Co-operative Behavior from Their Temperamental Profiles: A Person-centered Approach. <https://doi.org/10.1111/sode.12072>
- NAAEE. (2013). *North American Association for Environmental Education*. Retrieved from <http://www.naaee.net/>
- Poorthuis, A. M. G., Thomaes, S., Denissen, J. J. A., van Aken, M. A. G., & Orobio de Castro, B. (2012). Prosocial tendencies predict friendship quality, but not for popular children. *Journal of Experimental Child Psychology*, 112(4), 378–388. <https://doi.org/10.1016/j.jecp.2012.04.002>
- Singer, D. G., Singer, J. L., Agostino, H. D., & DeLong, R. (2009). Children ' s Pastimes and Play in Sixteen Nations Is Free-Play Declining ?
- Swit, C., & McMaugh, A. (2012). Relational Aggression and Prosocial Behaviours in Australian Preschool Children. *Australasian Journal of Early Childhood*, 37(3), 30–34. Retrieved from <http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1001928&lang=es> &site=ehost-live%5Cnhttp://www.earlychildhoodaustralia.org.au/australian_journal_of_early_childhood/ajec_index_abstracts/relational-aggression-and-prosocial-behaviours-in-austr
- Taylor, A. F & Kuo, F. E. (2006). Is contact with nature important for healthy child development? State of the evidence. In C. Spencer & M. Blades, (Eds), *Children and Their Environment* . (pp. 124-140). Cambridge. UK: Cambridge University Press.
- Thompson, C. W. (2008). Adult Visits to Green Places. *Environment And Behavior*, 111–143.
- Torquati, J., Gabriel, M. M., Jones-branch, J., & Leeper-miller, J. (2010). Environmental Education A Natural Way to Nurture Children ' s Development and Learning. *Environmental Education*, (November), 98–105.
- Ulutas, I., & Aksoy, A. (2009). Learning with Play: How Play Activities Program Improve Pro-Social Behavior of Six Year Old Children?
- Woods, H., Bosacki, S., & Coplan, R. J. (2016). Canadian early-childhood

educators' perceptions of children's gendered shy, aggressive, and prosocial behaviors. *Journal of Research in Childhood*